

Ideologi, *Mortality Salience* dan Kekerasan ‘Suci’: Analisis Model Struktural

Tutut Chusniyah

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

This study tested a theoretical model to predict support for sacred violence, in which jihad ideology, political conservative ideology, believe in a just world served as exogenous variables with mortality salience as mediator variables. 371 subjects from Islamic fundamentalism groups were participated in this study. Overall, the findings supported the proposed model. Political conservative ideology has indirect effect, and believe in a just world has direct effect on sacred violence. This study also revealed that jihad is the strongest predictor of sacred violence, whenever jihad is activated, mortality salience is deactivated. Contrary to our prediction, believe in a just world has appositive direct effect on sacred violence. Implication of these findings to terror management theory, beliefs and ideology theory were discussed.

Keywords:

jihad ideology, political conservative ideology, believe in a just world, mortality salience and sacred violence

Psikologi memiliki sejarah yang panjang dalam usahanya untuk memahami penyebab kekerasan. Pada awalnya penelitian psikologi lebih menekankan pada karakter pelaku tindak kekerasan yang unik dan abnormal, misalnya Pizzey (dalam Christie, dkk., 2001) menemukan bahwa suami yang melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya memiliki kepribadian yang sadis. Namun Strauss (dalam Christie, dkk.,

2001) menyatakan bahwa hanya 10% saja kasus kekerasan yang disebabkan oleh kekacauan pribadi (*personal disorder*). Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Crenshaw (dalam Post, 2003) yang menunjukkan bahwa para teroris memiliki kepribadian yang normal. Heskin (dalam Post, 2003) juga tidak menemukan adanya tanda-tanda gangguan emosional pada anggota IRA (*Irish Republican Army*). Menurut Crenshaw (dalam Cottam, 2004), perilaku teror lebih dipengaruhi oleh komitmen ideologi dan solidaritas kelompok.

Penelitian tentang kelompok, misalnya tawuran pelajar, menemukan adanya kontribusi kelompok terhadap kekerasan.

Clayton, Barlow, dan Ballif-Spanvill (1999) menyatakan bahwa keanggotaan individu dalam kelompok akan menyebabkan *anonimitas* pada individu tersebut. Menurut Diener (dalam Clayton, dkk., 1999), perasaan *anomi* dalam diri individu ini akan mengurangi kesadaran diri dan mengganggu persepsi. Keadaan itulah yang menyebabkan individu berperilaku ekstrim, yang pada keadaan normal bukan merupakan karakter individu. Festinger (dalam Clayton, dkk., 1999) menjelaskan keadaan *anonimitas* individu tersebut ke dalam proses *deindividuasi*. Seorang individu yang telah menjadi bagian dari kelompok tidak lagi menjadi individu, karena identitas individualnya hilang. Selanjutnya, Mullen (dalam Clayton, dkk., 1999) menyatakan bahwa *deindividuasi* ini menghancurkan proses pengaturan diri (*self-regulation*) yang normal dan menyebabkan perilaku agresif.

Sejak tahun 1970 hingga tahun 2004, tercatat beberapa peristiwa kekerasan agama yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis di Indonesia. Misalnya, serangan bom terhadap sejumlah gereja, klab-malam, dan bioskop oleh Komando Jihad antara tahun 1970-1980an. Contoh lain adalah teror Warman yang terjadi di Lampung pada pertengahan tahun 1980an. Pada tahun 1990an sampai dengan sekarang, Front Pembela Islam (selanjutnya disebut FPI), mengadakan razia dan perusakan bar, klab-malam, dan hotel (Purnomo, 2004).

Kekerasan yang lebih mutakhir terjadi pada sekitar tahun 2000, yaitu serangan bom pada malam Natal di berbagai kota di Indonesia, yang menewaskan belasan orang

dan mencederai puluhan lainnya ("Serangan bom di Indonesia", 2002). Kekerasan yang paling banyak memunculkan reaksi dunia internasional dan paling banyak menimbulkan korban tewas (180 jiwa) adalah bom yang meledak di Paddy's Café dan Sari Club, Denpasar, Bali, pada tanggal 12 Oktober 2002, peledakan bom di hotel Mariot Jakarta, dan serangan bom bunuh diri di depan Kedutaan Besar Australia pada tahun 2004.

Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis diidentifikasi sebagai "kekerasan suci" (*sacred violence*). Kekerasan suci merupakan kekerasan yang memanipulasi simbol-simbol dan idiom-idiom agama untuk menyebarkan kebencian, mengintimidasi, mengganggu, melukai dan membunuh orang lain atas nama Tuhan (Hamblim & Peterson, 2004; Perlmutter, 2004). Kekerasan suci ditemukan hampir pada semua agama, bahkan menurut Hamblim dan Peterson (2004), kekerasan suci merupakan bagian integral dari sejarah agama Nasrani. Perang suci Heraclius pada tahun 620M, perang agama pada abad 16 dengan munculnya Protestan, hingga perang salib adalah bagian dari sejarah agama Nasrani. Sampai saat ini, *Christian identity movement* (gerakan identitas Kristen) membenarkan penggunaan kekerasan yang dilakukan untuk menghukum orang yang menyimpang dari hukum Tuhan.

Dua epik yang ada dalam agama Hindu, yaitu Mahabarata dan Ramayana, menceritakan bahwa Tuhan sendiri bereinkarnasi untuk berperang suci melawan setan di bumi. Sementara itu, sejarah perang suci pada agama Budha di Jepang

dicontohkan dengan adanya ksatria monyet (*buddist sobei*) atau kodifikasi perang yang bersandar pada Budhisme yang disebut *Bushido*. Di dalam Islam pun, dalil-dalil Al Qur'an dan Al Hadits seringkali digunakan sebagai pembenaran terhadap kekerasan 'suci', misalnya pamflet *The Neglected Duty (Al Faridah Al Gbai'bah)* yang ditulis oleh Abd Al-Salam Faraj dari kelompok Al-Jihad, yang kemudian menjadi pendorong untuk melakukan pembunuhan terhadap Presiden Anwar Sadat pada tahun 1981 (Rappoport, 1998). Begitu juga halnya dengan alasan moral yang digunakan para ulama dalam memberikan pembenaran moral terhadap pelaku bom bunuh diri (Kramer, 2003).

Penelitian ini akan menguji model "kekerasan suci" yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis di Indonesia yang difokuskan pada teori ideologi dan teori manajemen teror. Penelitian melibatkan empat konstruk teoretik, yaitu: ideologi jihad, ideologi politik konservatif, *believe in a just world* (selanjutnya disebut BJW), dan *mortality salience* sebagai mediator.

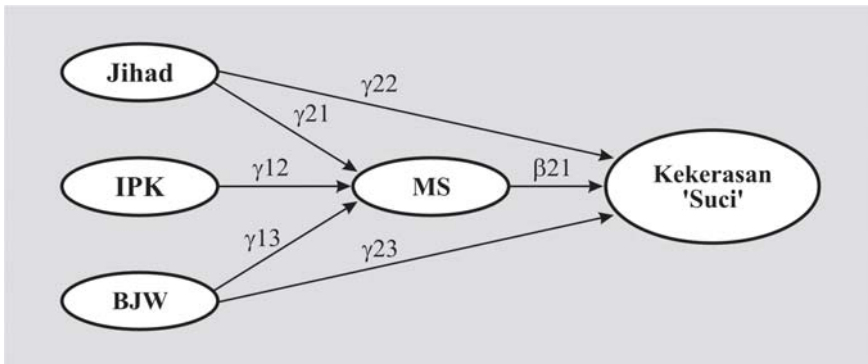
Pertama, menurut Perlmutter (2004), "kekerasan suci" mendapat pembenaran oleh kelompok Islam fundamentalis dengan menginterpretasi ideologi *jihad*. Ideologi jihad merupakan sebuah aliran (*genre*) yang sangat populer dalam dunia Islam, namun sampai 11 September 2001 hanya mendapat sedikit perhatian dalam dunia Barat. Jihad dalam dunia Islam bukan saja sangat populer, bahkan menurut Hamada (dalam Abi-Hasyem, 2004), popularitas agama Islam sepanjang sejarahnya dikarenakan Islam memiliki prinsip jihad ini.

Pengertian jihad sendiri masih diperdebatkan, sehingga belum ditemukan pengertian tunggal. Istilah jihad berasal dari kata Arab *jabada* (kata benda abstrak, *juhd*) yang bermakna berusaha dengan sekuat tenaga, berusaha dengan segenap hatinya (Khadduri, 2002). Definisi klasik dari jihad adalah:

"...exerting, one's utmost power, effort, endeavors or ability in contending with an object of disapprobation" (Firestone, 1999).

Pemahaman asketik dan mistik membedakan antara jihad besar (merekpresentasikan perjuangan melawan dirinya sendiri) dengan jihad kecil, yaitu berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*) (Firestone, 1999). Penelitian ini memandang jihad dalam dua dimensi tersebut, yaitu: jihad besar dan jihad kecil.

Kedua, menurut Unger (2002), kelompok Islam fundamentalis ini biasanya cenderung menutup diri dari pengalaman dan titik pandang yang dianggap mempengaruhi pandangan dunia mereka (*worldview*). Ketertutupan kelompok fundamentalis terhadap pandangan lain merupakan mekanisme pemeliharaan ideologi. Mekanisme itu membuat para penganut fundamental percaya bahwa tidak ada pandangan dunia yang dianggap sebagai kebenaran selain pandangan dunia yang mereka miliki (Staub, 1989). Kelompok Islam fundamentalis ini, cenderung kaku dan dikotomis (baik-buruk) dalam mengartikan dunia sosial (Adorno, dkk., 1950; Tetlock, 1983). Mereka cenderung tidak toleran, ekstrim, fanatik, kaku, dan literalis (Barr dalam Jainuri, 2003). Gambaran itu oleh,



Figur 1. Model Kekerasan 'suci'

Keterangan:

Gama (γ) = matrik koefisien yang menghubungkan variabel laten (LVs) eksogenus dengan (LVs) endogenus.

Beta (β) = matrik koefisien yang menghubungkan satu (LVs) endogenus dengan satu (LVs) endogenus lainnya.

penyucian selalu dapat dibenarkan. Dalam agama Islam pembenaran dilakukan melalui interpretasi ideologi jihad, yang dilakukan oleh kelompok Islam fundamentalis. Individu yang memiliki jihad tinggi, akan mendukung kekerasan suci sehingga kita harapkan jihad akan berpengaruh langsung terhadap kekerasan suci. Kecenderungan tersebut semakin kuat bila individu diingatkan akan kematiannya sendiri atau MS individu diaktifkan. Dalam persepektif teori manajemen teror, ketika individu diingatkan akan kematiannya sendiri, individu merasa cemas dan mengatasi kecemasan dengan kembali pada nilai dan kepercayaan yang dimiliki serta berusaha untuk hidup sesuai dengan standar nilai dan kepercayaannya.

Menurut pandangan kelompok Islam fundamentalis, keberadaan bar, klab-malam, café, hotel, papan iklan porno, sejumlah tempat prostitusi, dan perjudian, menyimpan ancaman terhadap validitas kepercayaan, nilai, dan konsep realitas

budaya individu. Menurut Rosenblatt, dkk. (1989) kelompok Islam fundamentalis menganggap *transgresor* adalah "setan" dan konsekuensinya orang yang melanggar moral harus dihukum. Oleh karena itu, mengaktifkan MS akan memperkuat pengaruh jihad kekerasan suci.

Islam fundamentalis yang melakukan kekerasan suci, memiliki pandangan sangat konservatif terhadap berbagai isu sosial dan politik. Menurut Keniston (dalam Farina, dkk., 1972) terdapat sikap otoritarian yang tinggi pada individu yang konservatif. Efek MS dan reaksi negatif terhadap orang lain yang tidak sama semakin kuat pada orang yang tinggi otoritariannya (Greenberg, dkk., 1990). Pada individu yang konservatif dan tidak toleran, maka MS akan mengintensifkan reaksi negatif terhadap orang yang mengancam pandangan dunia yang dianutnya, sehingga mempengaruhi dukungan individu terhadap kekerasan suci. Diprediksikan bahwa ideologi konservatif

hubungan diplomatik dengan Israel”.

Skala BJW ini merupakan skala yang divalidasi oleh Dalbert (2001) pada para tahanan dan petugas penjara, dengan mengkorelasikan BJW-BUW dengan dengan orientasi keagamaan, *well-being*, dan ideologi politik. Skala terdiri dari dua bagian, yaitu 6 item skala BJW dan 4 item skala BUW. Dalbert, dkk. (2001) melihat kedua *belief* ini sebagai suatu konstruk yang deskriptif, sehingga skala BJW dan BUW mengukur dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, seorang individu pada skala Dalbert ini dapat memiliki kedua *belief* ini secara bersama-sama. Dengan kata lain, individu tersebut tinggi pada skor BJW dan juga skor BUW-nya. Skala BJW dengan $\alpha=74$ dan validitas antara 0,36-0,64, sedang skala BUW dengan $\alpha=0,66$ dan validitas antara 0,43-0,47. Item pada skala ini juga menggunakan skala 6 (angka 1= sangat tidak setuju, sedang 6= sangat setuju terhadap pernyataan). Contoh item dari skala ini adalah, “Saya percaya bahwa keadilan selalu menang terhadap ketidakadilan”.

Skala MS terdiri dari 2 bagian, yaitu MS kognitif dan MS afektif. Skala MS kognitif terdiri dari 6 item yang disusun berdasarkan hasil elisitasi, berkaitan dengan apa yang dipikirkan individu akan terjadi sesudah individu itu mati. Pertanyaan yang digunakan peneliti pada waktu elisitasi berasal dari pertanyaan terbuka yang digunakan oleh Greenberg, dkk. (1990). Sedangkan skala MS afektif berupa 11 item keadaan emosi yang diambil dari *Positive and Negative Affective Scale* (PANAS) dari Watson, dkk. (1988), terdiri dari 6 keadaan emosi negatif dan 5 keadaan emosi positif. MS

afektif merupakan perasaan atau emosi yang timbul ketika individu memikirkan kematiannya sendiri. PANAS ini juga digunakan dalam penelitian Greenberg, dkk. (1990). Contoh item skala MS kognitif adalah “Mati berarti berpisahny ruh dari badan”. Skala ini memiliki $\alpha=82$ dengan validitas antara 0,20 sampai 0,67.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keterlibatan 3 variabel eksogen, yaitu ideologi jihad, ideologi politik, dan BJW-BUW terhadap 2 variabel endogen, yaitu kekerasan suci dan MS. Prosedur yang dilakukan dalam pengolahan data adalah model struktural atau teknik SEM dengan LISREL 8.5 sebagai *software*-nya. Pada model struktural ini, diuji pengaruh langsung dari ideologi jihad dan BJW terhadap kekerasan suci, serta pengaruh tidak langsung ideologi jihad, BJW dan ideologi politik terhadap kekerasan suci. Untuk mendapatkan model hipotesis yang *fit* dan dapat menggambarkan data sampel, sebuah penelitian harus memenuhi kualifikasi berupa: $p\text{-value}>0,05$, Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) $<0,05$, Goodness of fit index (GFI) $>0,90$ and $T\text{-value}>1,96$. Model kekerasan suci yang diajukan sebagai hipotesis *fit* (antara model dengan data sesuai), dengan *good of fit* yang dapat dilihat pada tabel 1.

Hubungan struktur antara variabel eksogen dengan variabel endogen tersebut di atas dapat dilihat dengan lebih jelas pada figur 2.

Tabel 2. LISREL ESTIMATE (MAXIMUM LIKELIHOOD)
Pengaruh Variabel Eksogen Terhadap Variabel Endogen

Pengaruh antar Variabel	SS	T-value
Jihad terhadap kekerasan 'suci' (γ)	0,45*	8,63*
Jihad terhadap MS (γ)	-0,33*	-6,74*
Ideologi politik terhadap MS (γ)	0,14*	2,90*
BJW terhadap MS (γ)	0,07	0,6
BJW terhadap Kekerasan 'suci' (γ)	0,12*	2,20*

* = signifikan, t-value > 1,96 (koefisien bermakna pada l.o.s. 0,05)

signifikan terhadap MS. Sedang hubungan struktur antar variabel endogen, yaitu antara MS terhadap kekerasan suci signifikan pada 0,14. Dapat diartikan bahwa variabel MS berpengaruh terhadap kekerasan suci. Pengaktifan MS berpengaruh terhadap kekerasan suci. MS tinggi menyebabkan kekerasan suci.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jihad berpengaruh langsung terhadap kekerasan suci dan merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kekerasan suci. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, jihad merupakan prinsip keagamaan yang sangat penting dalam agama Islam. Bagi kelompok Islam fundamentalis, dengan jihad tinggi akan berusaha secara maksimal untuk menerapkan ajaran Islam dan memberantas kemungkaran. Jihad digunakan sebagai justifikasi oleh kelompok Islam fundamentalis yang melakukannya, seperti yang diprediksi oleh Perlmutter (2004).

Berdasar prinsip-prinsip jihad, penggunaan kekerasan suci selalu dapat dibenarkan dan dianggap penting bila dilakukan dalam rangka menegakkan kebenaran yang bertujuan untuk membersihkan berbagai tempat yang digunakan untuk melanggar hukum Tuhan (seperti tempat yang digunakan untuk prostitusi dan perjudian).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Fukuyama (dalam Pyszczynski, dkk., 2003) yang menunjukkan bahwa bagi kaum Islam fundamentalis, modernisasi dan nilai-nilai sekular mengancam cara hidup yang mereka anut. Budaya materialistik Barat merupakan ancaman terhadap nilai spiritual dan praktek agama Islam, karena ada kesulitan dalam mensintesis dunia sekular dan agama. Menurut Marsella (dalam Moghaddam, 2004), dalam kondisi ketakutan dan ketidakpastian ini, Islam fundamentalis menawarkan satu alternatif pemecahan sederhana terhadap masalah yang kompleks itu, yaitu kepercayaan yang mutlak terhadap dogma agama. Hal itu terjadi, karena mereka memandang bahwa kemunduran umat Islam karena

individu untuk mau ikut melakukan kekerasan suci. Dalam perspektif manajemen teror, orang yang menyerang tempat prostitusi dan perjudian membuktikan bahwa orang tersebut hidup sesuai dengan standar nilai yang dipegangnya. Kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya, memunculkan reaksi negatif terutama pada individu yang tidak toleran (Greenberg, dkk, 1992).

Belief in a Just World (BJW) berpengaruh terhadap kekerasan suci secara langsung tanpa melalui pengaktifan MS. Berbeda dengan prediksi sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan BJW tinggi cenderung untuk ikut dalam kekerasan suci. Rubin dan Peplau (dalam Andre & Velasquez, 1990) menemukan bahwa individu dengan BJW yang tinggi akan lebih religius. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara jihad dengan BJW, orang dengan jihad tinggi juga memiliki kecenderungan untuk tinggi BJW-nya. Sebagai ideologi keagamaan, jihad sangat besar peranannya dalam diri individu. Oleh karenanya dalam perspektif jihad, melakukan kekerasan terhadap para pelanggar moral merupakan suatu tindakan yang adil. Kelompok Islam fundamentalis ini memandang tindakannya merusak berbagai tempat maksiat itu sebagai tindakan yang adil. Karena dalam BJW ini (Lerner, dalam Finkel, 2001), terdapat asumsi bahwa orang memperoleh apa yang sepatutnya ia peroleh, *reward* dan *punishment* diperoleh secara adil sesuai dengan perilaku, sifat dan karakter individu. Apa yang dilakukan oleh individu di berbagai tempat

yang digunakan untuk melanggar hukum Tuhan (seperti tempat yang digunakan untuk prostitusi dan perjudian), dalam perspektif para “jihadis” ini, patut menerima hukuman.

Mengingat beberapa model dalam penelitian ini seperti ideologi politik konservatif dan MS hanya menyumbang 14% dari varian kekerasan suci, demikian juga dengan BJW hanya menyumbang 12% terhadap kekerasan suci, maka perlu dibuka kemungkinan adanya penelitian baru yang diharapkan dapat menguji model alternatif dari kekerasan suci. Karena itu perlu diuji variabel-variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi kekerasan suci. Variabel tersebut misalnya ancaman yang dipersepsi, identitas dan solidaritas kelompok, RWA, deprivasi, atau dapat juga meneliti jihad sebagai *legitimise ideology* dalam perspektif teori SDO. Penelitian mendatang juga perlu menguji pengaruh jihad terhadap kekerasan suci dengan memperluas sampel penelitian pada sampel kelompok Islam *mainstream*. Masih terkait dengan sampel, penelitian mendatang dapat membandingkan berbagai kelompok Islam fundamentalis karena mereka memiliki agenda perjuangan yang beragam. Juga dapat melihat bagaimana jihad para pemimpin kelompok, apakah sama atau berbeda dengan jihad para pengikutnya. Hal yang juga menarik untuk diteliti adalah bagaimana jihad para tersangka pelaku kekerasan agama dan teror, seperti terpidana bom Bali dan yang lainnya.

Catatan:

Artikel ini merupakan paper yang telah dipresentasikan pada konferensi AASP (*Asian Association of Psychology*) tahun 2005, pada tanggal 4 April 2005 di Universitas Victoria Wellington, New Zealand

and self-esteem: Evidence that increased self-esteem reduce mortality salience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 1, 24-26 .

Harmon-Jones, E., Greenberg, J., Solomon, S. & Simon, L. (1997). Effect mortality salience on intergroup discrimination between minimal groups. *European Journal of Social Psychology*, 26, 677-681.

Jainuri, A., Maliki, Z. & Arifin, S. (2003). *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: Bayu media Publishing

Khadduri, M. (2002). *Perang dan Damai dalam Hukum Islam*. Diterjemahkan oleh Kiswanto. Yogyakarta: Tarawang Press.

Kramer, M. (2003). The moral logic of Hizballah. *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. Edited by Reich, W. ; Washington. D. C.: The Woodrow Wilson Center Press.

Lerner, M. J. (1980). *The Belief in a Just World: A Fundamental Delusion*. New York: Plenum Press.

Moghaddam, F. M. & Marsella, A. J. (2004). *Understanding terrorism: Psychological roots, consequences, and its interventios*. Washington D. C. : APA.

Nielsen, M. E. (dicari 2004). Religion's role in terroris attack of September 11, 2001. <http://www.Psynwww.com/psyrelig/fundamental.html>.

Perlmutter, D. (dicari 2004). Sacred violence. From skanalon 2001: the reli gious

practices of modern satanist and terrorist. <http://www.anthropoetics.ucla.edu/ap07202/skanalon.html>.

Post, J. M. (2003). Terrorist psycho-logic: Terrorist behavior as a product of psychological forces. *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. Edited by Reich, W. ; Washington. D. C.: The Woodrow Wilson Center Press.

Purnomo, A. (2004). *FPI Disalahfahami*. Jakarta: Mediatama Indonesia.

Pyszczynski, T., Solomon, S. & Greenberg, J. (2003). *In The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*. Washington D. C.: American Psychological Assosiation.

Rappoport, D. (1998). Sacred terror: a contemporary example from Islam. *Origin of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, State of Mind*. Edited by Reich, W. ; Washington. D. C.: The Woodrow Wilson Center Press.

Ray, J. (1972). Militarism, authoritarianism, neuroticism and anti social behavior. *Journal of Conflict Resolution*, 16(3), 319-340.

Rosenblatt, A., Greenberg, J., Solomon, S., Pyszczynski, T. & Lyon, D. (1989). Evidence for terror management theory I: The effect of mortality salience on reactions to those who violate or uphold the cultural value. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 4,681-690.

“Serangan Bom di Indonesia dan Filipina”. Kompas (1 April 2002). <http://>

Konstrual-diri di Kalangan Mahasiswa

A. Supratiknya

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

ABSTRACT

The present study aims to explore the self-construal of students at a private higher learning institution in Yogyakarta with paying attention to their gender and ethnic background, namely Javanese versus non-Javanese (Chinese, Dayakese, Batakese, Sundanese, Ambonese, Balinese, Betawinese, and Floresnese). The instrument was Skala Konstrual-diri ($n = 18$; $\alpha = 0,6749$), the Indonesian adaptation of the Self-Construal Scale developed by Theodore M. Singelis (1994). A total of 176 sophomores of 9 different ethnic background (131 Javanese and 45 non-Javanese) from 20 study programs in 7 different faculties participated as subjects. The results led to two major conclusions. First, as members of Eastern collectivistic communities, both Javanese and non-Javanese subjects in general tend to have an interdependent self-construal, but this tendency is significant only among the Javanese. Second, although there is a tendency for female subjects in general to have a more interdependent self-construal than male subjects, but the difference is not significant among both the Javanese and non-Javanese subjects.

Keywords:

individualism; collectivism; independent self-construal; interdependent self-construal.

Psikologi sebagai ilmu modern lahir di Eropa pada penghujung abad ke-19, namun selanjutnya berkembang pesat di Amerika Serikat, terutama sejak paroh kedua abad ke-20 hingga sekarang. Kendati berakar dalam psikologi Eropa, namun psikologi Amerika berhasil tumbuh dengan coraknya sendiri bahkan menjadi dominan dan mengukuhkan diri sebagai “*mainstream psychology*” (Moghaddam, 1987). Salah satu

watak yang menonjol dari psikologi *mainstream* tersebut adalah ketidakpeduliannya pada dimensi kebudayaan dari perilaku manusia dan cenderung mengabaikan perbedaan budaya antar masyarakat di dunia (Greenfield, 2000). Tidak puas terhadap dominasi psikologi *mainstream* di satu sisi dan di sisi lain didesak oleh kebutuhan untuk memahami masyarakat dengan kebudayaan yang beraneka ragam, maka sejak dasawarsa 1970-an muncul gerakan-gerakan di kalangan komunitas psikologi di dunia yang bertujuan mendalami kaitan antara psikologi dan kebudayaan.

mengutamakan integritas atau keutuhan keluarga; (2) diri dihayati dan dimaknai dalam kaitannya dengan *ingroup*; (3) perilaku ditentukan oleh norma *ingroup*; (4) mengutamakan hirarki dan harmoni dalam *ingroup*; (5) mengutamakan keseragaman dalam *ingroup*; dan (6) melakukan perbedaan yang tajam antara *ingroup* dan *outgroup*. Sifat-sifat itu menimbulkan konsekuensi: (1) dalam sosialisasi mengutamakan ketaatan dan kepatuhan pada kewajiban; (2) menekankan pentingnya pengorbanan-diri bagi *ingroup*; (3) menekankan keseragaman dalam berpikir; (4) menekankan bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan hirarki, kehangatan, saling ketergantungan, saling memberikan dukungan sosial, dan berorientasi menyelamatkan muka.

Konstrual-Diri

Psikologi kebudayaan berasumsi bahwa kebudayaan dan kepribadian berkaitan erat dan saling menentukan. Keduanya berinteraksi melalui medium *selfways* dan *konstrual-diri* (Heine, dkk., 1999). *Selfways* adalah konsepsi tentang hakikat dan makna menjadi seorang pribadi yang diyakini bersama oleh warga sebuah komunitas beserta seluruh perangkat praktek sosial, situasi dan pranata kehidupan sehari-hari yang mencerminkan sekaligus mengukuhkan konsepsi itu. Jadi, *selfways* adalah cara berada, berpikir, merasa dan bertindak yang secara khas dimiliki dan dihayati oleh kelompok budaya tertentu. Pada aras individual, *selfways* melahirkan *konstrual-diri*, yaitu cara individu berpikir, merasa, dan bertindak sejalan dengan *selfways*

yang diyakininya.

Menurut tipologi individualisme-kolektivisme, ada dua kategori besar *selfways*, yaitu *independent selfways* (sejalan dengan individualisme) serta *interdependent selfways* (sejalan dengan kolektivisme) (Heine, dkk., 1999). Nilai-nilai yang menjadi inti *selfways* kebudayaan individualistik adalah independensi atau ketidaktergantungan, kebebasan, hak atau kesempatan untuk memilih, kecakapan pribadi (*personal competence*), kendali pribadi (*personal control*), tanggung jawab pribadi, ekspresi pribadi, keberhasilan, dan kebahagiaan. Sebaliknya, nilai-nilai yang menjadi inti *selfways* kebudayaan kolektivistik adalah kesalingtergantungan, kritik-diri (*self-criticism*) dan kerja keras untuk memperbaiki diri, disiplin-diri dalam bentuk berusaha dengan tekun dan tahan uji penuh pengendalian-diri demi meningkatkan kesalingtergantungan dengan *ingroup*, penekanan pada kerangka acuan eksternal atau ketergantungan pada penilaian lingkungan sosial, menekankan rasa malu dan sikap serba memohon maaf, serta menekankan pengendalian dan keseimbangan emosi (Heine, dkk., 1999).

Sejalan dengan kedua macam *selfways* itu, ada dua kategori besar konstrual-diri, yaitu *konstrual-diri independen* sebagai padanan *independent selfways* dalam kebudayaan individualistik, serta *konstrual-diri interdependen* sebagai padanan *interdependent selfways* dalam kebudayaan kolektivistik (Markus & Kitayama, 1991). Ciri-ciri konstrual-diri independen adalah keyakinan bahwa: (1) setiap pribadi secara inheren terpisah dari yang lain; (2) setiap pribadi wajib menjadi tidak tergantung pada orang lain serta

Bagaimanakah konstrual-diri subjek beretnik Jawa tanpa memperhatikan gender mereka? Apakah subjek beretnik Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek non-Jawa? Apakah subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki, tanpa memperhatikan latar belakang etnik mereka? Apakah subjek perempuan Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki Jawa?

METODE PENELITIAN

Subjek

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II tahun akademik 2004-2005 dari 20 program studi yang berasal dari 7 fakultas di sebuah PTS di Yogyakarta dengan latar belakang gender (perempuan vs. lelaki) dan etnik (Jawa vs. non-Jawa) berlainan yang diasumsikan berpengaruh terhadap konstrual-diri mereka, apakah cenderung independen atau interdependen. Jumlah keseluruhan subjek adalah 176 orang, terdiri atas 86 lelaki dan 90 perempuan, serta terdiri atas 131 Jawa (65 lelaki Jawa dan 66 perempuan Jawa) dan 45 non-Jawa (21 perempuan non-Jawa dan 24 lelaki non-Jawa). Subjek non-Jawa meliputi mereka yang berlatar belakang etnik Tionghoa (15 orang), Dayak (14 orang), Batak (8 orang), Sunda (3 orang), Ambon (2 orang), serta Bali, Betawi, dan Flores, masing-masing 1 orang.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data penelitian ini

adalah Skala Konstrual-Diri (*Self-Constructural Scale*) karya Theodore M. Singelis (1994) yang sudah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia (Supratiknya & Yeni Siwi Utami, 2006). Skala ini bertujuan mengukur ungkapan gagasan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan konstrual-diri independen dan interdependen. *Item pool* aslinya terdiri dari 45 item, 10 di antaranya diambil dari skala serupa karya Cross & Markus (1991, dalam Singelis, 1994) dan Yamaguchi (1994, dalam Singelis, 1994), sisanya disusun sendiri oleh Singelis (1994). Item-item ditata secara acak sebagai sebuah skala tunggal. Responden diminta mengungkapkan kesetujuannya terhadap masing-masing item dalam skala 7 butir jenis Likert (1=*sangat tidak setuju*; 7=*sangat setuju*). Makin tinggi skor total menunjukkan kecenderungan konstrual-diri interdependen, sebaliknya makin rendah skor-total menunjukkan kecenderungan konstrual-diri independen. Lewat dua kali faktor analisis akhirnya terpilih 24 item (12 item untuk masing-masing faktor konstrual-diri) sebagai bentuk final skala. Validitas skala diperiksa dari segi validitas muka, validitas konstruk, dan validitas prediktifnya. Lewat *expert judgment* item-item kedua subskala dipandang mengungkapkan gagasan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan konstrual-diri sebagaimana dimaksud sehingga keduanya dinilai memiliki *face validity* dan *content validity* yang baik. Validitas konstruk skala diperiksa dengan membandingkan skor responden Amerika-Asia (warga Amerika keturunan Asia, meliputi Jepang, Cina, Korea, dan Filipina) dan Amerika-Kaukasia. Seperti

yang lebih interdependen dibandingkan subjek non-Jawa? (d) Apakah subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki, tanpa memperhatikan latar belakang etnik mereka? dan (e) Apakah subjek perempuan Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek lelaki Jawa? Berikut disajikan secara berturut-turut jawaban atas rangkaian pertanyaan di atas berdasarkan hasil analisis data yang relevan.

Konstrual-diri Subjek tanpa Memperhatikan Gender dan Etnisitas

Bertolak dari asumsi bahwa sebagai bagian dari masyarakat Timur semua kelompok etnik di Tanah Air secara umum cenderung berorientasi kolektivistik, maka untuk menjawab pertanyaan tentang cara konstrual-diri subjek secara umum diajukan hipotesis: "Tanpa memperhatikan gender dan etnisitas secara umum, subjek memiliki konstrual-diri yang bersifat interdependen". Uji asumsi normalitas terhadap data konstrual-diri subjek secara keseluruhan tanpa memperhatikan gender dan etnisitas menunjukkan bahwa asumsi ini terpenuhi ($Z_{176} = 0,871; p = 0,434$). Uji perbedaan antara mean empirik dan mean teoretik sebagai indikator kecenderungan umum konstrual-diri subjek secara keseluruhan menunjukkan bahwa mean empirik konstrual-diri subjek ($X_e = 73,07; SD_e = 8,036$) lebih tinggi dari mean teoretiknya ($X_t = 72; SD_t = 18$), namun perbedaan ini tidak signifikan ($t_{175} = 1,773; p = 0,078$). Jadi, ada indikasi bahwa secara umum subjek cenderung memiliki konstrual-diri interdependen seperti

diprediksikan, namun indikasi ini lemah. Kendati lemah, hasil ini kiranya sejalan dengan asumsi bahwa sebagai warga bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari masyarakat budaya Timur umumnya dan masyarakat budaya Asia Tenggara khususnya, subjek secara keseluruhan cenderung memiliki konstrual-diri yang interdependen.

Konstrual-diri Subjek Jawa tanpa Memperhatikan Gender

Uji asumsi normalitas terhadap data konstrual-diri subjek beretnik Jawa menunjukkan bahwa asumsi ini terpenuhi ($Z_{131} = 0,823; p = 0,507$). Uji perbedaan antara mean empirik dan mean teoretik sebagai indikator kecenderungan umum konstrual-diri subjek Jawa secara keseluruhan menunjukkan bahwa mean empirik konstrual-diri subjek ($X_e = 73,82; SD_e = 8,428$) lebih tinggi dari mean teoretik konstrual-diri mereka ($X_t = 72; SD_t = 18$), dan perbedaan ini sangat signifikan ($t_{130} = 2,478; p = 0,015$). Jadi, ada evidensi bahwa subjek Jawa, baik laki-laki maupun perempuan, secara umum cenderung memiliki konstrual-diri yang interdependen.

Kebudayaan Jawa tercermin dalam pandangan hidup *Kejawen* yang menekankan antara lain: (a) kesatuan dan harmoni antara manusia dengan alam dan masyarakat; dan (b) pengendalian diri. Pada tataran kemasyarakatan, sistem budaya itu menekankan 2 prinsip pengatur hubungan sosial, yaitu *rukun* atau keselarasan sosial dan *bormat* atau menghargai orang lain (Magnis-Suseno, 1985; Mulder, 1984). Menurut kedua prinsip itu, orang harus mengatasi

asumsi tentang stereotype gender yang menempatkan perempuan lebih tunduk pada norma sosial dibandingkan lelaki, maka untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan konstrual-diri antara subjek perempuan dan lelaki tanpa memperhatikan etnisitas diajukan hipotesis: “subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki”. Uji asumsi homogenitas varians data konstrual-diri subjek laki-laki dan perempuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa asumsi ini masih terpenuhi ($F_{174} = 4,972$; $p = 0,027$). Selanjutnya uji hipotesis menunjukkan bahwa subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen ($X = 73,92$; $SD = 7,087$) dibandingkan subjek laki-laki ($X = 72,19$; $SD = 8,876$) seperti diprediksikan, namun perbedaan ini terbukti tidak signifikan ($t_{174} = 1,437$; $p = 0,152$).

Kendati lemah, diperoleh indikasi bahwa cara konstrual diri subjek secara keseluruhan masih sejalan dengan yang diprediksikan bertolak dari asumsi-asumsi budaya yang berlaku, yaitu bahwa konstrual-diri subjek perempuan cenderung lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki. Namun temuan berupa indikasi lemah itu sendiri kiranya sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa tanpa memperhatikan etnisitas secara umum, subjek cenderung mulai melonggarkan diri dari ikatan tradisi, khususnya dari kecenderungan *sex-typing* tradisional yang menarik garis batas tegas antara sifat laki-laki dan perempuan. Akibatnya, kendati cara konstrual-diri subjek perempuan dan laki-laki berbeda seperti diprediksikan, namun perbedaan itu tidak

signifikan.

Perbedaan Konstrual-diri Subjek Perempuan dan Laki-laki Beretnik Jawa

Bertolak dari asumsi bahwa sebagai kelompok yang masih hidup dalam habitus kulturalnya, subjek Jawa cenderung lebih terikat pada kolektivisme dan akar tradisi lainnya, maka untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan konstrual-diri antara subjek perempuan dan laki-laki beretnik Jawa diajukan hipotesis: “Di kalangan subjek beretnik Jawa, subjek perempuan memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen dibandingkan subjek laki-laki”. Uji asumsi homogenitas varians data konstrual-diri subjek perempuan dan laki-laki Jawa menunjukkan bahwa asumsi ini masih terpenuhi ($F_{129} = 2,962$; $p = 0,088$). Uji perbedaan mean konstrual-diri subjek perempuan dan laki-laki Jawa menunjukkan bahwa subjek perempuan Jawa memiliki konstrual-diri yang lebih interdependen ($X = 74,50$; $SD = 7,723$) dibandingkan subjek laki-laki Jawa ($X = 73,14$; $SD = 9,098$), namun perbedaan ini tidak signifikan ($t_{129} = 0,924$; $p = 0,357$).

Jadi, hanya diperoleh indikasi lemah bahwa ada perbedaan cara konstrual-diri antara subjek perempuan dan subjek laki-laki Jawa seperti diprediksikan bertolak dari asumsi-asumsi kultural yang relevan. Temuan ini kiranya juga memberikan indikasi bahwa subjek beretnik Jawa tidak peduli laki-laki atau perempuan secara relatif juga mulai melonggarkan diri dari ikatan dengan tradisi budaya mereka, khususnya mereka tidak lagi mengikuti *sex-typing* tradisional

- Asian Journal of Social Psychology*, 5, 145-168.
- Greenfield, P.M. (2000). Three approaches to the psychology of culture: Where do they come from? Where can they go? *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 223-240.
- Heine, S.J., Lehman, D.R., Markus, H.R., & Kitayama, S. (1999). Is there a universal need for positive self-regard? *Psychological Review*, 106, 766-794.
- Hui, C.H., & Triandis, H.C. (1986). Individualism-collectivism. A study of cross-cultural researchers. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 17, 225-248.
- Kurman, J. (2001). Self-enhancement. Is it restricted to individualistic cultures? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 1705-1716.
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Markus, H.R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253.
- Moghaddam, F.M. (1987). Psychology in the three worlds. As reflected by the crisis in social psychology and the move toward indigenous Third-World psychology. *American Psychologist*, 42, 912-920.
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa. Kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Singelis, T.M. (1994). The measurement of independent and interdependent self-construals. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 20, 580-591.
- Supratiknya, A. & Yeni Siwi Utami (2006). *Penelitian pendahuluan tentang konstrual diri mahasiswa Universitas Sanata Dharma*. Laporan penelitian, tidak dipublikasikan.
- Triandis, H.C., McCusker, C., & Hui, C.H. (1990). Multimethod probes of individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 1006-1020.